

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Semenjak kemunculan teori evolusi biologis milik Darwin, banyak respons yang bermunculan baik dalam masyarakat maupun para teolog Kristen. Para teolog Kristen dalam menanggapi hasil temuan Darwin dengan berbagai respons, baik yang positif maupun yang negatif. Terlepas dari kontroversialnya tulisan Darwin yang sangat berpengaruh hingga hari ini, banyak teolog yang mencoba untuk mengharmonisasikan pemahaman evolusi biologis Darwin dengan iman Kristen mengenai penciptaan.

Banyak upaya harmonisasi yang coba dilakukan, tetapi salah satu yang cukup populer dan banyak diminati para teolog sekarang ialah *Evolusi teistik*. Paham ET hadir sebagai upaya harmonisasi antar iman Kristen dan teori evolusi biologis yang bagi mereka terdapat titik temu yang bisa diintegrasikan dalam teologi Kristen, terkhususnya mengenai asal mula manusia. Asal mula manusia menjadi bagian yang menjadi kekuatan dari paham ini karena dapat dilihat dari bagaimana cara para teolog penganut paham ET meracik pemahaman teori evolusi biologis dengan Alkitab begitu rupanya agar dapat bersesuaian satu sama lain.

Berbagai upaya dilakukan oleh para penganut ET, terkhususnya Haarsma, Collins dan Walton untuk membuat harmonisasi sains dan Alkitab. Akan tetapi,

sayangnya harmonisasi yang dibuat justru menaikkan derajat sains dan menyamakan otoritas sains dengan Alkitab. Tentu hal ini menimbulkan efek negatif, contohnya dengan menyamakan otoritas Alkitab dengan sains, maka penemuan-penemuan sains, seperti kisah penciptaan dunia ANE mengenai penciptaan manusia memiliki kekuatan untuk menjadi bahan pembandingan dalam penafsiran Alkitab. Tentu, pemahaman ini juga mengabaikan keunikan dan otoritas Alkitab, karena membutuhkan sumber lain sebagai otoritas yang sejalan dengan Alkitab dalam penafsiran.

Patut diapresiasi apa yang dipahami para penganut ET dalam semangat mereka, akan tetapi sayangnya justru pemahaman teologis mereka terikat dan berputar pada hasil temuan sains. Pemahaman Alkitab yang terang-terangan menjelaskan peran Allah dalam penciptaan manusia justru diabaikan demi kepentingan sains yang menurut mereka lebih tepat dalam menjelaskan asal mula manusia. Dengan demikian, mereka lebih condong memakai apa yang dikatakan sains daripada apa yang diterangkan Alkitab mengenai asal mula manusia. Sekalipun Alkitab memang bukan buku saintifik, tetapi patut untuk melihat kembali apa yang dikatakan Alkitab mengenai Allah dan karya penciptaannya, karena Alkitab merupakan wahyu khusus yang menjadi otoritas tertinggi dalam menjadi kerangka interpretasi.

Alkitab di dalam Kejadian 1-2 secara jelas memiliki struktur yang menceritakan sebuah narasi historis yang menjadi saksi akan pekerjaan tangan Tuhan Allah yang aktif dalam dunia ini. Jadi, seorang penafsir juga tidak bisa dengan mudah menjadikan genre Kejadian 1-2 menjadi non-historis untuk menyesuaikan

dengan pemahaman sains modern. Nyatanya, Alkitab menyediakan kisah yang menjadi penanda bahwa manusia itu unik bukan merupakan produk evolusi biologis, misalnya kisah penciptaan manusia dari debu, hingga kesendirian Adam di Taman Eden.

Upaya harmonisasi yang dilakukan para penganut ET pada nyatanya justru menitikberatkan pada pemahaman sains, sekalipun mereka menilai bahwa Alkitab punya otoritas tertinggi. Tentu, setiap orang Kristen memiliki kewajiban dalam mempelajari alam ini, melalui ilmu pengetahuan sebagaimana mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia sejak pertama kali diciptakan. Salah satu mandat budaya yang bisa dikerjakan manusia, ialah sains yang seharusnya menjadi sarana dalam menguatkan pemahaman teologi dalam memandang dunia, termasuk asal usul manusia. Akan tetapi, sains tidak bisa disamakan dengan Alkitab, sehingga sains seharusnya menjadi alat yang interpretasi yang juga menyesuaikan dengan pemahaman Alkitab. Perlu kehati-hatian dalam mengharmonisasikan sains dan Alkitab, apalagi mengenai teori evolusi biologis yang seharusnya dilihat dari lensa teologi yang benar dan bersesuaian dengan Alkitab. Dengan demikian, penulis mengajak setiap umat Kristen untuk mempelajari sains dengan mendalam tetapi juga berpegang pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi, sehingga dengan keduanya, nama Tuhan dapat dipermuliakan dalam segala hal.